

*Untuk Ibu, manusia yang tidak memiliki batas  
untuk memberikan kasih sayangnya.*



## PROLOG

Semenjak kecil, Sherry bisa dibilang tidak merasakan kasih sayang orang tuanya. Ayahnya adalah seorang pelaut yang selalu pergi meninggalkannya untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Sifat manusia yang selalu ingin diperhatikan, membuat ibu Sherry mulai mencari lelaki lain. Jika tidak salah ingat, Sherry sering mendapati ibunya mengajak lelaki lain masuk ke rumahnya. Sang ibu selalu mengatakan bahwa lelaki tersebut hanyalah partner bisnis semata. Sherry kecil yang tidak tahu apa-apa jelas hanya mengangguk dan menunggu sang ibu selesai 'berbisnis' dengan laki-laki tersebut.

Semua itu dimulai dari kata 'sesekali' hingga akhirnya ibu Sherry terus-menerus berhubungan dengan banyak lelaki, hingga pada suatu saat, sang ayah kebetulan pulang dan memergoki istri tercintanya sedang 'berbisnis' dengan lelaki lain. Apa yang dapat Sherry lihat hanyalah kepasrahan di raut wajah sang ayah. Mungkin ia sudah tahu bahwa akan tiba saatnya sang istri berbuat demikian. Tuntutan pekerjaan terasa begitu kejam dan ayah Sherry tidak menyalahkan apa yang telah diperbuat istrinya. Tidak lama setelah itu mereka resmi bercerai.

Ibu Sherry telah menikah lagi dengan saudagar tanah setelahnya dan Sherry dibesarkan oleh kakak ayahnya yang kebetulan seorang janda tua. Kasih sayang ayahnya memang berbeda dengan ibunya. Ia hanya memberikan Sherry liontin kuda emas sebagai tanda kasih sayang dan tanpa memedulikan perasaannya saat itu, ayah Sherry kembali berlayar.

Sampai sekarang Sherry tidak pernah tahu apakah sang ayah memang benar-benar menyayanginya atau tidak. Satu hal yang pasti alasan kenapa Sherry masih menyimpan benda tersebut karena ia yakin bahwa suatu saat kata *'I'll be back'* yang terukir jelas di sisi liontin tersebut akan terwujud.

## BAB 1

“James, seumpama Tuhan mengutukmu menjadi binatang, kamu ingin menjadi binatang apa?” Defri melontarkan pertanyaan kepada James sambil menatapnya lekat-lekat dengan raut muka yang serius dan mulut setengah menganga. James terlihat tidak memedulikannya dan tetap fokus kepada layar laptop sambil mengetik dengan cepat. Jemarinya yang sudah terbiasa untuk mengetik, membuat James tampak seperti seorang ahli. Rambut disisir klimis ke belakang, kacamata bulat, *polo shirt* berwarna hijau gelap yang dimasukkan rapih ke celana *chino* cokelat tua, dan dilengkapi oleh sabuk hitam klasik. Jam Rolex perak, serta cincin emas yang melekat pada jari kelingking dengan logo singa bermata satu menjadi ciri khas tersendiri bagi James yang di juluki “*rich boy*.”

“Yang ditanya tidak lebih tahu.” James menjawab dingin dengan lirikan malas. Awalnya ia tidak ingin menjawab pertanyaan absurd dari Defri barusan, tetapi perasaan risih karena ditatap terlalu lama, membuatnya terpaksa untuk menjawab seadanya.

“Tidak seru. Tidak sama sekali seru, dan aku tentu tidak puas mendengarnya.” Defri menanggapi kecewa sambil menyandarkan tubuh gemuknya di kursi dan menghasilkan

suara decitan pelan seperti suara tikus kecil. “Aku mengira orang yang memiliki intelektual seperti dirimu akan memberikan jawaban yang ‘wah’ dan membuatku terkagum-kagum mendengarnya.”

Jemari James berhenti mengetik dan menatap Defri yang tidak senang atas tanggapan barusan. James menaikkan kacamata bulatnya yang turun menggunakan jari tengah dan berbicara dengan santai. “Pertanyaanmu barusan tidak memiliki dasar yang jelas dan tentu itu membuatku tidak bergairah untuk memberikan jawaban.”

Defri menyeringai lebar, puas karena berhasil memancing James untuk berbicara. Ia memang sangat mengetahui sosok James yang paling tidak menyukai penolakan, apalagi sampai menyindirnya. Jiwa dominan seorang ‘tuan muda’ telah terlalu melekat pada diri James. “Dasar seperti apa memang yang kau inginkan, tuan muda?” Defri mendekatkan wajahnya ke arah James.

“Apa alasannya Tuhan mengutukku?” James mengerutkan dahinya. “Jika dipikir aku ini hamba Tuhan yang taat. Setiap kali aku melakukan dosa seperti meminum minuman keras atau bermain wanita, aku selalu bertobat setelahnya karena sejauh yang aku tahu, Tuhan itu Maha Pemaaf lagi Maha Penyayang, jadi selama kita mengingat-Nya, murka Tuhan akan jauh dari diri kita. Di samping itu pula, aku selalu memuji Tuhan di kala hendak ingin makan, tidur, ataupun beraktivitas. Jadi, Tuhan tidak memiliki alasan untuk mengutukku menjadi binatang.”

“James temanku yang bijaksana.” Defri mengembuskan napas pelan setelah mendengar penjelasan barusan.

“Terkadang kita tidak bisa bermain logika dengan Tuhan. Para pemuka agama selalu mengatakan bahwa Dia selalu bekerja dengan cara yang misterius dan selalu ada pelajaran yang bisa diambil dari setiap kejadian yang Dia ciptakan. Aku memercayai bahwa itu semua tidak pernah sia-sia, setuju?”

James mengangguk setuju sambil memperhatikan Defri lekat-lekat. Ia benci mengatakannya, tetapi pendapat Defri barusan memang benar adanya. Tuhan terlalu misterius untuk diterka. Kebesaran-Nya, keagungan-Nya, kebaikan-Nya, sampai hidup-Nya. Terkadang makin banyak kita tahu tentang Tuhan, sebenarnya kita tidak tahu apa-apa. Sebuah fakta bahwa manusia hanyalah makhluk yang memiliki keterbatasan dan sifatnya sangat absolut.

Defri melanjutkan. “Mari kita menganggap Tuhan sudah terlalu bosan duduk di singgasana-Nya yang mewah dan membutuhkan hiburan. Dengan kuasa-Nya yang sangat tidak terbatas, Dia memeriksa satu per satu hamba-hamba-Nya dan mendapati nama James Laurent untuk diuji. Tuhan selalu memberi ujian kepada hamba-hamba-Nya yang taat, bukan? Lalu dengan satu jentikan dari jari tangan-Nya, Dia memberi kau pilihan untuk membuktikan bahwa kau adalah hamba yang taat. Pilihan tersebut adalah untuk mengubah dirimu menjadi seekor binatang. Tapi, di sini Tuhan memang Mahabijaksana, Dia membebaskan kau untuk memilih. Jadi, James Laurent temanku, jika hal itu terjadi, kau ingin jadi binatang apa?”

“Penjelasan yang sangat menarik.” James menanggapi sambil tersenyum miring. Pendapat Defri barusan memang

memiliki dasar yang kuat dan jujur, ia menyukai hal tersebut. James menyatukan tangannya seraya berpikir dan tidak lama setelahnya ia berkata. "Aku akan menjawab dengan satu syarat."

"Selama itu tidak merugikan dan memiliki alasan yang kuat, aku tidak keberatan." Defri menanggapi dengan santai.

"Bagaimana jika kita membuat ini sebagai permainan?"

Defri mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

"Seperti penjelasan kau barusan wahai Defri yang pintar. Mari kita menganggap Tuhan memang sedang bosan dan ingin sedikit bermain dengan kita. Setelah aku menjawab pertanyaan kau barusan lengkap dengan penjelasannya, kau juga harus mendapat posisi yang sama denganku dan setelahnya, aku akan memberi pertanyaan seputar 'jika Tuhan bosan' kepadamu dengan pembahasan yang berbeda, bagaimana?"

"Jadi, intinya kau ingin mengatakan bahwa aku juga akan dikutuk menjadi binatang dan setelah itu kau akan memberikan pertanyaan baru untuk aku?"

"Tepat sekali."

"James. Kau memang orang yang menarik. Aku setuju."

James dan Defri bersalaman. Entah apa yang sedang mereka pikirkan, tetapi memang begitulah adanya. Menjalin sebuah hubungan pertemanan tidak selamanya harus dengan pemikiran, hobi, atau pekerjaan yang sama. Akan lebih menarik lagi jika sebuah pertemanan dibangun dari sesuatu hal yang di luar kebiasaan, seperti mereka contohnya. Saling memberikan pendapat absurd dengan pemikiran yang berbeda. Perbedaan tidak selamanya

buruk, justru dengan adanya perbedaan, hidup ini akan lebih berwarna.

James memasang pose khasnya saat berpikir dengan menyatukan kedua ujung jemarinya sambil memangkukan kaki. Semua bayang-bayang akan ajaran mendiang ayahnya menyelimuti diri James saat ini. Hal-hal mengenai cara memimpin atau bagaimana membangun sebuah bisnis selalu terlintas di saat-saat seperti ini. Ayah tercinta, selalu menekankan tentang harga diri, bahkan ketika ia sedang dalam kondisi kritis. James mencoba memadukan hal tersebut dengan pertanyaan Defri barusan. Tidak lama kemudian, James tersenyum miring. *Aku sudah tahu jawabannya*, kata James dalam hati.

“Sebegitu sulitkah pertanyaan aku barusan sampai membuat seorang James harus berpikir selama kurang lebih sepuluh menit?”

James tertawa menyambut pernyataan Defri. “Aku merasa bodoh, temanku. Barusan aku menyadari tentang peribahasa ‘gajah di pelupuk mata tidak terlihat, sedangkan semut di seberang lautan terlihat’. Apa yang bisa aku katakan adalah orang yang membuat peribahasa tersebut sangat genius. Aku tidak habis pikir bahwa inspirasi macam apa yang membuat ia bisa menciptakan kata-kata sederhana nan indah itu.”

“Well, aku hanya bisa membayangkan bahwa orang itu menghabiskan sepanjang hidupnya dengan mengamati pemandangan dunia sembari merokok dan berpikir.”

“Yah, apa pun itu ia masih terlihat genius di mataku ini. Aku sudah menemukan jawabannya, wahai temanku.”